



**ANALISIS ASPEK-ASPEK NILAI MORAL DALAM KEARIFAN LOKAL  
RUMAH ADAT USING DESA KEMIREN BANYUWANGI SEBAGAI  
ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**

Oleh

**Kurnia Intan Suroni Tsalis**

**NIM 150210204026**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**ANALISIS ASPEK-ASPEK NILAI MORAL DALAM KEARIFAN LOKAL  
RUMAH ADAT USING DESA KEMIREN BANYUWANGI SEBAGAI  
ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Kurnia Intan Suroni Tsalis**

**NIM 150210204026**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas kasih sayang dan karunia yang tiada henti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan ini saya mempersembahkan skripsi saya kepada.

- 1) Kedua orang tua, Ayah Anin Na'im dan Ibu Miswin. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, nasehat, dukungan, dan jerih payah serta pengorbanan yang telah diberikan kepada saya.
- 2) Guru-guru saya sejak Madrasah hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
- 3) Almamater tercinta, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

**MOTTO**

Di dalam tubuh ada segumpal daging, apabila ia baik maka akan baik keseluruhannya, apabila ia buruk maka akan buruk keseluruhannya.

Segumpal daging itu adalah hati.

(H.R Bukhari)\*



---

\*Al Imam Muhammad bin Ismail Al Bukhari. Shahih Al Bukhari. Surabaya: Pustaka Adil

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kurnia Intan Suroni Tsalis

NIM : 150210204026

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Analisis Aspek-Aspek Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Kemiren Banyuwangi sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika ada kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan merupakan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Mei 2019  
Yang menyatakan,

Kurnia Intan Suroni Tsalis  
NIM.150210204026

**SKRIPSI**

**ANALISIS ASPEK-ASPEK NILAI MORAL DALAM KEARIFAN LOKAL  
RUMAH ADAT USING DESA KEMIREN BANYUWANGI SEBAGAI  
ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH DASAR**

Oleh:

**Kurnia Intan Suroni Tsalis  
NIM 150210204026**

**Pembimbing:**

**Dosen Pembimbing 1: Dra. Yayuk Mardiaty, M.A**

**Dosen Pembimbing 2: Chumi Zahroul Fitriyah, S.Pd, M.Pd**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### ANALISIS ASPEK-ASPEK NILAI MORAL DALAM KEARIFAN LOKAL RUMAH ADAT USING DESA KEMIREN BANYUWANGI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH DASAR

#### SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Nama Mahasiswa** : Kurnia Intan Suroni Tsalis  
**NIM** : 150210204026  
**Angkatan Tahun** : 2015  
**Daerah Asal** : Lumajang  
**Tempat, tanggal lahir** : Lumajang, 1 Mei 1998  
**Jurusan/ Program Studi** : Ilmu Pendidikan/ PGSD

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Dra. Yayuk Mardiaty, M.A**  
NIP. 19580614 198702 2 001

**Chumi Zahroul Fitriyah, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 199770915 200501 2 001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Analisis Aspek-Aspek Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Kemiren Banyuwangi sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Selasa  
tanggal : 14 Mei 2019  
tempat : R. Perpustakaan FKIP UNEJ Gedung 3 FKIP Uneiversitas  
Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

**Dra. Yayuk Mardiaty, M.A**  
NIP. 19580614 198702 2 001  
Anggota I

**Chumi Zahroul Fitriyah, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 199770915 200501 2 001  
Anggota II

**Prof. Dr. M. Sulthon Masyhud, M.Pd**  
NIP. 19590904 198103 1 005

**Dra. Rahayu, M.Pd**  
NIP 19531226 198203 2 001

Mengesahkan

Dekan FKIP Universitas Jember

**Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.**  
NIP. 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Analisis Aspek-Aspek Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar;** Kurnia Intan Suroni Tsalis, 150210204025, 2019: 48 halaman; Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kearifan lokal ini bisa dikenalkan pada anak usia dini melalui sekolah formal, agar terjaga kelestariannya. Berdasarkan Kompetensi Dasar 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, dan KD 4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, nilai-nilai moral dalam kearifan lokal rumah adat Using ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, (1) apakah nilai-nilai moral yang terkandung dalam Rumah Adat Desa Using Kemiren?; dan (2) bagaimanakah pemanfaatan nilai moral dalam Rumah Adat Kemiren sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Dasar. Tujuan pada penelitian ini yaitu, (1) mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam Rumah Adat Desa Using Kemiren; dan (2) mendeskripsikan pemanfaatan nilai moral dalam Rumah Adat Kemiren sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Dasar.

Penelitian ini menggunakan rancangan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa hasil wawancara, tulisan, baik kata-kata, kalimat-kalimat, maupun paragraf yang mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam rumah adat Using Desa Kemiren. Sumber data dalam penelitian ini yaitu narasumber saat wawancara pengamatan langsung ke lokasi, buku dokumentasi dan artikel. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam rumah adat Using Desa Kemiren, yaitu (1) nilai moral tentang hubungannya dengan Tuhan, (2) nilai moral tentang hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi nilai tanggung jawab, percaya diri, dan berpikir logis, (3) nilai moral tentang hubungannya dengan sesama yang meliputi nilai peduli, saling berbagi, gotong royong, dan patuh kepada orang tua, (4) nilai moral tentang hubungannya dengan lingkungan yaitu menjaga kebersihan, dan (5) nilai kebangsaan. Analisis nilai moral dalam rumah adat Suku Using Kemiren Banyuwangi ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar materi kearifan lokal di Kemiren Banyuwangi dan dituliskan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nilai-nilai moral dalam kearifan lokal rumah adat Using ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Dasar kelas IV khususnya dalam mata pelajaran IPS (ilmu pengetahuan sosial).

Selanjutnya, saran yang dapat diberikan yaitu (1) bagi kepala sekolah dan guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan materi untuk dimasukkan dalam muatan lokal, (2) bagi pembaca dan peneliti lain, sebaiknya penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang dengan kajian yang tidak hanya terbatas pada hasil wawancara dan referensi mengenai nilai moral saja, dan (4) bagi masyarakat Desa Kemiren, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana pentingnya eksistensi rumah adat dalam menjaga kearifan dan nilai-nilai budaya lokal Indonesia.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Analisis Aspek-Aspek Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Kemiren Banyuwangi sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan terimakasih kepada:

1. Dra. Yayuk Mardiaty, M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama;
2. Chumi Zahroul Fitriyah, S. Pd, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Anggota;
3. Prof. Dr. M. Sulthon Masyhud, M. Pd., selaku Dosen Penguji Utama;
4. Dra. Rahayu, M.Pd., selaku Dosen Penguji Anggota;
5. Ketua Adat Desa Kemiren yang telah memberikan ijin melaksanakan penelitian.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini, mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Jember, 14 Mei 2019

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
<b>2.1 Nilai Moral .....</b>	<b>6</b>
<b>2.2 Macam-macam Nilai Moral .....</b>	<b>9</b>
<b>2.3 Kearifan Lokal .....</b>	<b>11</b>
<b>2.4 Bentuk Kearifan Lokal.....</b>	<b>13</b>
<b>2.5 Rumah Adat .....</b>	<b>15</b>
<b>2.6 Desa Adat Kemiren Banyuwangi .....</b>	<b>15</b>
<b>2.7 Penelitian yang Relevan .....</b>	<b>17</b>

<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	19
3.2 Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian .....	20
3.3 Defini Operasional .....	21
3.4 Data, Sumber Data, dan Narasumber .....	21
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	22
3.6 Teknik Analisis Data .....	23
3.7 Instrumen Penelitian .....	26
3.8 Prosedur Penelitian .....	27
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
4.1 Nilai Moral tentang Hubungannya dengan Tuhan dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Kemiren .....	29
4.2 Nilai Moral tentang Hubungannya dengan Diri Sendiri dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Kemiren .....	29
4.3 Nilai Moral tentang Hubungannya dengan Sesama dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Kemiren .....	31
4.4 Nilai Moral tentang Hubungannya dengan Lingkungan dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Kemiren .....	33
4.5 Nilai Kebangsaan dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Kemiren .....	34
4.6 Pemanfaatan Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Kemiren sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar .....	34
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>45</b>
5.1 Kesimpulan .....	45
5.2 Saran .....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>47</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>50</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Pemandu Pengumpul Data .....26



**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data .....	27



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A. Matrik Penelitian .....	50
B. Pedoman Pengumpulan Data.....	52
B1. Pedoman Wawancara .....	52
B2. Pedoman Dokumentasi.....	52
C. Hasil Wawancara.....	53
C1. Hasil Wawancara Ketua Adat Sebelum penelitian.....	53
C2. Hasil Wawancara Warga Sebelum penelitian .....	55
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	56
D1. Instrumen Pemandu Pengumpulan Data .....	56
D2. Hasil Pengumpulan Data .....	57
E. Jenis, Struktur , dan Bagian Ruangan Rumah Adat.....	59
E1. Jenis Rumah Adat .....	59
E2. Struktur Rumah Adat .....	60
E3. Bagian Ruangan Rumah Adat.....	61
F. Hasil Wawancara saat Penelitian .....	63
G. Surat Penelitian .....	70
G1. Surat Ijin Penelitian .....	70
G2. Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian.....	71
H. Biodata Mahasiswa .....	72

## BAB 1. PENDAHULUAN

Bab 1 pendahuluan, pada bagian ini dikemukakan pendahuluan dalam rangka pelaksanaan penelitian yang meliputi: 1) latar belakang; 2) rumusan masalah; 3) tujuan penelitian; dan 4) manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan dan keragaman budaya, ras, bahasa daerah, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Keragaman tersebut berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pada masing-masing daerah. Setiap daerah memiliki ciri khas tertentu yang menjadi karakter. Salah satunya adalah bentuk rumah di masing-masing daerah memiliki ciri tertentu yang berbeda dengan daerah lain. Setiap daerah memiliki nilai yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Nilai tersebut menjadi karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal) yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Selain dilihat dari tradisi masyarakat dan kondisi sumber daya alam, kearifan lokal di masing-masing daerah terdapat ornamen gedung atau bangunan yang terdapat di daerah tersebut. Bangunan fisik selalu menandai tingkat perkembangan kehidupan manusia sehingga atau peradaban setiap bangunan sarat dengan nilai intrinsik tentang kearifan lokal (Ahisma & Putra 2008:7). Sejak zaman prasejarah banyak dijumpai bentuk-bentuk bangunan seperti lingga, yupa, dan ornamen pada dinding dengan bentuk yang berbeda-beda. Desain tersebut memberikan ciri khas tertentu dari satu kelompok sesuai dengan paham atau kepercayaan yang dianut. Hal tersebut menunjukkan bahwa bangunan fisik merupakan representasi kehidupan manusia yang membuatnya.

Desain peninggalan candi-candi di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat saat itu menganut agama Hindu dan Buddha. Desain candi ini juga mempengaruhi desain rumah-rumah masyarakat setempat, meskipun ornamen Jawa lebih menonjol. Karena nilai-nilai bangsa Indonesia sudah mengakar pada masyarakat sebelum

bangsa Eropa berkuasa. Jawa merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki kearifan lokal yang khas. Peradaban masyarakat Jawa dapat terlihat dari desain rumah adat yang menggambarkan corak moral kehidupan masyarakat setempat. Jawa memiliki budaya yang beragam, mulai dari kesenian, batik, lagu daerah, dan rumah adat.

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Jawa Tiimur. Secara geografis, Banyuwangi terletak di daerah wisata alam yang masih hijau dan alami, ditambah dengan lokasi yang dekat dengan Samudra Hindia. Banyuwangi memiliki daya tarik yang tinggi, baik dari segi budaya, wisata, dan kuliner. Ibukota Kabupaten Banyuwangi berjarak 239 km sebelah timur Surabaya, dan dihuni oleh beragam kelompok etnis. Mayoritas penduduk lokal Banyuwangi adalah suku Using yang diyakini merupakan sub-suku Jawa, dan suku lain yang hidup dengan damai seperti, suku Madura, suku Jawa, Bali dan Bugis. Dalam keseharian, penduduk lokal memakai bahasa Using, yang merupakan ragam tertua bahasa Jawa tapi berdasarkan kebudayaan, budaya suku Using banyak dipengaruhi oleh budaya Bali.

Leckerkerker (dalam Suprijanto, 2002), orang-orang Using adalah masyarakat Blambangan yang tersisa. Keturunan kerajaan Hindu Blambangan ini berbeda dari masyarakat lainnya (Jawa, Madura dan Bali), bila dilihat dari adat-istiadat, budaya maupun bahasanya. Suku Using adalah suku asli dari Banyuwangi. Using secara terminologis berasal dari kata sing-sering juga di ucapkan oleh suku Using hing yang berarti “tidak”, kemudian dimaknai sebagai orang-orang yang “tidak” ikut mengungsi ketika terjadi Perang Puputan Bayu, sehingga tetap menempati wilayah Blambangan yang sekarang menjadi kota Banyuwangi. Masyarakat Using percaya pada para roh leluhur, reinkarnasi, moksa, dan hukum karma. Mereka juga percaya kepada roh yang dipuja (danyang) di sebuah tempat disebut Punden yang biasanya ada di bawah pohon atau batu besar. Meskipun saat ini agama mayoritas masyarakat Using adalah Islam, akan tetapi agama yang lain masih tetap ada di dalam Suku Using, seperti Kristen, Hindhu, dan Buddha.

Desa Wisata Using berada di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah di Kabupaten Banyuwangi. Penduduk di desa ini merupakan kelompok masyarakat yang memiliki adat istiadat dan budaya khas sebagai satu suku, yang dikenal sebagai suku Using. Pemerintah menetakannya, sebagai daerah cagar budaya dan mengembangkannya sebagai Desa Wisata (Suku) Using. Memasuki Desa Kemiren benar-benar terasa berada di tempat yang patut dinikmati sebagai satu pengalaman baru. Bangunan rumah berjajar dan saling berdekatan di kompleks pemukiman yang padat penduduk di sepanjang jalan menyambut wisatawan sebelum tiba di tempat rekreasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suhaimi (ketua adat Suku Using), beliau menyampaikan bahwa desa ini memiliki luas 117.052  $m^2$  memanjang hingga 3 km yang di kedua sisinya dibatasi oleh dua sungai, Gulung dan Sobo yang mengalir dari barat ke arah timur, di tengah-tengahnya terdapat jalan aspal selebar 5 m yang menghubungkan desa ini ke kota Banyuwangi di sisi timur.

Suku Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi memiliki sistem nilai yang diwariskan melalui beberapa sub bagian, seperti arsitektur, kesenian, pola pemukiman, dan pola pertanian. Bentuk dan pola rumah tradisional Using merupakan proses adaptasi manusia terhadap kondisi iklim dan lingkungan. Struktur rumah using memiliki ciri khas tertentu. Crocogan, baresan, dan tikel balung adalah jenis rumah adat suku Using, dimana ke empat macam rumah adat ini masih bisa di temui di desa Kemiren. Salah satunya di sanggar genjah arum milik salah satu budayawan Banyuwangi, bangunan-bangunan ini berusia hingga ratusan tahun. Bangunan ini dirancang tahan gempa, dengan struktur utama susunan 4 tiang saka (kayu) balok dengan sistem tanding tanpa paku (*knoickdown*) tetapi menggunakan paju (pasak pipih). Setiap jenis atap memiliki makna dan keistimewaan yang berbeda. Perbedaan atap rumah adat Using juga memiliki status sosial yang berbeda pula. Desa ini dijadikan tempat penelitian oleh akademisi yang tertarik dengan pola hidup masyarakat. Masyarakat suku Using merupakan suku yang masih menjaga tradisi baik dalam bentuk artefak maupun kesenian. Eksistensi tradisi masyarakat suku Using sangat menarik untuk dikaji dalam sudut pandang pendidikan. Oleh sebab itu,

kearifan lokal suku Using sebagai warisan budaya dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Edi (penduduk sekitar), kearifan lokal ini bisa dikenalkan pada anak usia dini melalui sekolah formal, agar terjaga kelestariannya. Nilai-nilai moral dalam kearifan lokal rumah adat Using ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Dasar kelas IV khususnya dalam mata pelajaran IPS (ilmu pengetahuan sosial), dengan Kompetensi Dasar 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, dan KD 4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, akan dilakukan penelitian di Desa Kemiren dengan judul penelitian “Analisis Aspek-aspek Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Apakah nilai-nilai moral yang terkandung dalam Rumah Adat Desa Using Kemiren?
- 2) Bagaimanakah pemanfaatan nilai moral dalam Rumah Adat Kemiren sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Dasar?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam Rumah Adat Desa Using Kemiren.

- 2) Mendeskripsikan pemanfaatan nilai moral dalam Rumah Adat Kemiren sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Dasar.

#### **1.4 Manfaat**

- 1) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam proses pembelajaran IPS materi kearifan lokal di provinsi setempat.
- 2) Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar mengenai IPS materi kearifan lokal di provinsi setempat.
- 3) Bagi peneliti lain, memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lain untuk memperdalam kajian penelitian rumah adat Osing Desa Kemiren Banyuwangi.
- 4) Bagi masyarakat Desa Kemiren, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana pentingnya eksistensi rumah adat dalam menjaga kearifan dan nilai-nilai budaya lokal Indonesia.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang kajian teori yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian, yang dijadikan sebagai dasar dalam penelitian meliputi: (1) nilai moral, (2) macam-macam nilai moral, (3) kearifan lokal, (4) bentuk kearifan lokal, (5) rumah adat, (6) desa adat Kemiren Banyuwangi, dan (7) penelitian yang relevan.

### 2.1 Nilai Moral

Pada subbab ini dibahas tentang: (1) pengertian nilai, dan (2) pengertian moral.

#### 2.1.1 Pengertian Nilai

Menurut Richard Merrill (dalam Koyan, 2000:13), nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah *satisfaction, fulfillment, and meaning*. Menurut Sandin (dalam Koyan, 2000:13-14), patokan atau kriteria tersebut memberi dasar pertimbangan kritis tentang pengertian religius, estetika, dan kewajiban moral. Darmadi (2009: 27-28) berpendapat “nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (baik-buruk), etika (adil/layak-tidak adil), agama (dosa dan haram-halal) serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan.

Nilai atau “*value*” (bahasa Inggris) termasuk dalam bidang kajian filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*Worth*) atau kebaikan “*goodness*”, dan kata kerja yang artinya suatu kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian (Fransena dalam Darmadi, 2009: 67).

Pengertian nilai dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia (Darmadi, 2009:67). Pada hakekatnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. “Sesuatu yang mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu” (Kaelan, 2004:87).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai pengertian nilai, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan kualitas tertentu yang melekat pada suatu hal dan tentunya bermanfaat. Jika dilihat melalui beberapa sudut pandang, maka nilai tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian. Menurut Notonagoro (dalam Suyahmo, 2012:212) membagi nilai menjadi tiga macam.

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas kehidupan.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dibagi lagi menjadi:
  - 1) Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (ratio, budi, cipta) manusia.
  - 2) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
  - 3) Nilai kebaikan atau nilai-moral, yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia.
  - 4) Nilai Religius, yang merupakan nilai kerokhanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

### 2.1.2 Pengertian Moral

Menurut Darmadi (2009:50) moral adalah “ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan”. Moral juga merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu dalam pergaulan. Meskipun memiliki definisi yang berbeda, nilai dan moral sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri. Bahkan dalam konteks tertentu nilai dan moral sering disatukan menjadi nilai-moral. Sjarkawi (2006:29) mengatakan bahwa “nilai-moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk”, dapat disimpulkan bahwa nilai-moral adalah suatu nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dan menjadi tolok ukur tingkah laku manusia.

Ciri khas yang dapat dilihat dari nilai-moral adalah semua tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja, mau, dan tindakan tersebut secara langsung berhubungan dengan nilai pribadi masing-masing manusia. Dari ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukan penanaman nilai-moral agar manusia memiliki moral atau sikap yang baik.

Menurut Lickona (2012:82) menekankan pentingnya tiga unsur dan menanamkan nilai moral, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, perilaku moral. Budianingsih (2008:6) menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral, ketiga hal itu sebagai berikut.

a. Pengetahuan moral

Pengertian atau pemahaman moral adalah “kesadaran rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu, suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral”. Selanjutnya pengetahuan atau pemahaman moral ini merujuk kepada aspek kognitif tentang *morality* (akhlak) yang melibatkan pemahaman tentang apa yang betul dan baik.

Penalaran moral sebagai unsur pengetahuan moral (*moral knowing*) artinya “penalaran moral pada intinya bersifat rasional, suatu keputusan moral bukanlah soal perasaan, melainkan selalu mengandung tafsiran kognitif yang aktif dengan memperhatikan tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan individu, atau kelompok terhadap hal-hal yang lain”

b. Perasaan Moral

Perasaan moral, lebih pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik. Perasaan mencintai kebaikan dan sikap empati terhadap orang lain merupakan ekspresi dan perasaan moral. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik.

Oleh sebab itu perasaan moral perlu dibelajarkan dan dikembangkan dengan memupuk perkembangan hati nurani dan sikap empati.

c. Perilaku Moral

Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Dengan demikian tindakan-tindakan moral ini perlu difasilitasi agar muncul dan berkembang dalam pergaulan sehari-hari. Maka lingkungan sosial yang kondusif untuk memunculkan tindakan-tindakan moral ini sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-moral diperlukan untuk membentuk manusia yang berkarakter yaitu individu yang mengetahui tentang kebaikan (*knowing the good*), menginginkan dan mencintai kebaikan (*desiring and loving the good*) dan melakukan kebaikan (*acting the good*) (Budianingsih, 2008).

Sebagai sikap, jelas budi pekerti atau moral berisikan suatu pandangan diri dalam orang itu, sedangkan sebagai perilaku budi pekerti atau moral harus berwujud tindakan yang mencerminkan sikap dasar orang itu. Dapat dikatakan bahwa sikap menjadi dasar bertindak, dan tindakan menjadi ungkapan sikap tersebut.

## 2.2 Macam-macam Nilai Moral

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, peraturan atau hukum, norma sosial, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, dan Kemendiknas (2010) telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima, antara lain:

a. Nilai dalam Hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius. Perkataan, pikiran, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

b. Nilai Hubungannya dengan Diri Sendiri

Ada beberapa nilai akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, antara lain:

- 1) Jujur (JJ), merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.
- 2) Tanggung jawab (TJ), merupakan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri

sendiri, lingkungan (alam, sosial, dan budaya). Masyarakat, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

- 3) Gaya Hidup Sehat (GHS), merupakan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 4) Disiplin (DSP), merupakan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras (KK), merupakan upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Percaya diri (PDR), merupakan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan setiap keinginan dan harapannya.
- 7) Berjiwa wirausaha (BWU), merupakan perilaku mandiri atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- 8) Berpikir logis (BL), merupakan cara berpikir yang nyata untuk menghasilkan cara baru dari sesuatu yang dimiliki.
- 9) Mandiri (MDR), merupakan perilaku yang tidak mudah bergantung terhadap orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.
- 10) Rasa ingin tahu (RIT), merupakan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajari, didengar, dan dilihat.
- 11) Cinta ilmu (CI), merupakan cara berpikir, berbuat, dan bersikap, yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai Hubungannya dengan Sesama

- 1) Tolong menolong (TM)
- 2) Saling memaafkan (SMA)

- 3) Peduli (PD)
- 4) Saling berbagi (SB)
- 5) Gotong royong (GR)
- 6) Murah hati (MH)
- 7) Tulus (TL)
- 8) Tidak egois (TE)
- 9) Patuh kepada orang tua (PTH)

d. Nilai Hubungannya dengan Lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai akhlak berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bagi orang lain yang membutuhkan.

e. Nilai Kebangsaan

Artinya cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok.

- 1) Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi.
- 2) Menghargai keberagaman, merupakan sikap memberikan hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, atau agama.

Nilai moral tersebut perlu diwujudkan atau diimpelentasikan ke dalam norma supaya nilai tersebut dapat berfungsi praktis bagi manusia.

### 2.3 Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*), dalam kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily,

*local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum dapat dipahami sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam, dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Menurut Ahmad (2010: 5) Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Kearifan lokal menurut Alfian (2013: 428) diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sementara itu Putut Setiyadi (2012: 75) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Zuhdan K. Prasetyo (2013: 3) mengatakan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Asriati (2012: 111) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Rumah adat Using Kemiren bersifat profan, karena bagi masyarakat Using fungsi rumah adalah tempat huni keluarga. Hal senada disampaikan oleh Ni Wayan Sartini (2004: 111) yang mengatakan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Wulandari (2012:64) mengatakan *Local wisdom refers to the knowledge that comes from the community's experiences and the accumulation of local knowledge. Local wisdom is found in societies, communities, and individuals.* Pendapat ini mempunyai arti bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman masyarakat dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal ditemukan di dalam masyarakat, komunitas dan individu.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

#### **2.4 Bentuk Kearifan Lokal**

Ahmad (2010: 34) mengemukakan kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa.

- a. Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari
- b. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam.
- c. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka).

Kearifan-kearifan lokal dalam masyarakat dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Sama halnya dengan pendapat Nurma Ali Ridwan (2007: 7) yang mengatakan bahwa kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi,

kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Asriati (2012: 111) mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah.

- a. Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya.
- b. Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang dan peduli.
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Menurut Haryanto (2013: 368) kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.

Selain berupa nilai dan kebiasaan kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata, salah satu contohnya adalah wayang. Wayang kulit diakui sebagai kekayaan budaya dunia karena memiliki nilai *edipeni* (estetis) *adiluhung* (etis) yang melahirkan kearifan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Bahkan cerita wayang merupakan pencerminan kehidupan masyarakat Jawa sehingga tidak aneh bila wayang disebut sebagai agamanya orang Jawa. Melalui wayang, orang Jawa mencari jawab atas permasalahan kehidupan mereka (Sutarso, 2012 : 507).

Pertunjukan wayang menggabungkan keindahan seni sastra, seni musik, seni suara, seni sungging dan ajaran mistik Jawa yang bersumber dari agama-agama besar yang ada dan hidup dalam masyarakat Jawa. Bentuk kearifan lokal yang terdapat

pada masyarakat Jawa selain wayang adalah *joglo* (rumah tradisional Jawa). Salah satu wujud kearifan lokal ditemukan dalam rumah tradisional Jawa (*joglo*). Tidak hanya di Jawa, wujud kearifan lokal yang berupa benda juga tersebar di seluruh pelosok nusantara, seperti rumah Honai yang dimiliki oleh masyarakat Papua, makam batu yang terkenal di Toraja, dan masih banyak lagi.

### **2.5 Rumah Adat**

Rumah adalah tempat dimana manusia tinggal untuk berteduh dari hujan, terpaan sinar matahari, dan berlindung dari bahaya. Keberadaan rumah terus berkembang seiring dengan perubahan zaman baik dari segi bentuk, fungsi, maupun maknanya. Rumah akan terlihat biasa saja apabila tidak memiliki unsur kebudayaan di dalamnya, maka dibutuhkanlah arsitektur rumah untuk memperindah rumah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan variabel yang berpengaruh pada rumah.

Rumah adat disebut juga rumah tradisional atau rumah asli atau rumah rakyat (Said, 2004: 48). Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun-temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said, 2004: 47). Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa penduduk yang dahulu tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat.

### **2.6 Desa Adat Kemiren Banyuwangi**

Desa Kemiren secara administratif termasuk Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dan secara historis genealogis-sosiologis masih memperlihatkan tata kehidupan sosio-kultural yang mempunyai kekuatan nilai tradisional Using, selain masih dijumpainya rumah tradisional Using dalam jumlah yang relatif banyak. Desa Kemiren terletak 9 km dari pusat kota Banyuwangi di kaki Gunung Ijen pada ketinggian 150 m. Hampir 100% merupakan penduduk asli dengan

etnis Using, sehingga nilai sosio-kultural masyarakat relatif masih murni dan ketat. Struktur sosial masyarakat bersifat egaliter-populis (Zainuddin, dkk, 1996:57), yang tidak mengenal stratifikasi. Kriteria mata pencaharian termasuk *Peasant Communities*, yaitu desa dengan masyarakat petani (Koentjaraningrat, 1983:269). Kesenian tradisional seperti Kuntulan, Gandrung, Janger, Barong, yang nuansanya lebih dekat/mirip dengan kesenian khas Bali dan menonjolkan unsur *trance*, senantiasa ditampilkan di berbagai kegiatan ritual maupun seremonial. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, *trance* berarti kerasukan. Yang dimaksud dengan unsur *trance* adalah dalam kesenian tradisional tersebut banyak menampilkan adegan atau bagian sang pelaku mengalami kerasukan (terdapat unsur mistis). Desa Kemiren merupakan *Farm Village* (Landis, 1984:17), dimana permukiman memusat dalam suatu ruang spasial dikelilingi oleh tanah pertanian.

Pola permukiman masyarakat Using Desa Kemiren memiliki karakteristik tersendiri. Pola permukiman suku Using dipengaruhi oleh sejarah terbentuknya desa, sistem kekerabatan, kegiatan sosial budaya, dan topografi (Nur, 2010). Sejarah terbentuknya desa menjadi salah satu pertimbangan dalam pembentukan pola permukiman. Perencanaan pembangunan desa diawali dari pembuatan jalan raya yang membentang dari arah timur ke barat, karena akses masuk jalan utama ke Desa Kemiren berada di sebelah timur. Kawasan permukiman dipusatkan pada kawasan tengah desa yang dikelilingi oleh kawasan pertanian yang cukup luas.

Perkembangan permukiman Desa Kemiren cenderung linier mengikuti jalan utama desa. Permukiman ini sengaja diatur mengikuti jalan raya, sehingga rumah-rumah yang dibangun berorientasi kosmologis utara-selatan. Pengaturan ini dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu Siwa yang mengharuskan rumah untuk menghadap ke lurung (jalan), tetapi tidak boleh menghadap gunung (Nur, 2010). Hal ini berbeda dengan rumah-rumah modern pada saat ini yang pembangunannya didasarkan pada kemudahan pencapaian (aksesibilitas) dan sirkulasi udara.

Permukiman suku Using Desa Kemiren memiliki hubungan aktivitas sosial budaya khususnya dengan pertanian, budaya dan religi. Mata pencaharian masyarakat

Using yang sebagian besar sebagai petani memunculkan beragam kegiatan khususnya tentang upacara selamatan. Kegiatan selamatan tersebut membutuhkan rumah sebagai tempat untuk mempersiapkan semua keperluan yang dibutuhkan. Sawah menjadi tempat untuk pelaksanaan acara selamatan. Oleh karena itu, pentingnya keberadaan rumah untuk melaksanakan kegiatan sosial budaya.

Kondisi topografi Desa Kemiren cenderung bergelombang. Batas fisik bagian utara yang berbentuk dataran tinggi digunakan sebagai sumber irigasi lahan persawahan. Wilayah tengah yang kondisi topografinya cukup datar digunakan sebagai pemukiman penduduk. Posisi tempat ibadah (masjid) berada di tengah-tengah pemukiman dan menempati posisi tertinggi di Desa Kemiren. Masjid diberikan tempat tertinggi karena mayoritas masyarakat Using menganut agama Islam. Posisi terendah desa digunakan sebagai pemakaman yang berada di sebelah timur desa. Secara letak, di bagian bawah arah akses masuk ke Desa Kemiren terdapat makam, lalu masuk ke jalan utama terdapat jalan yang menanjak, setelah tanjakan tersebut terdapat masjid. Saat ini, mayoritas masyarakat Kemiren menganut agama Islam, namun pengaruh kepercayaan Hindu masih terasa.

Pola kekerabatan masyarakat Using mempengaruhi pada tata letak bangunan rumah. Tradisi masyarakat Using adalah meletakkan rumah anak di depan rumah orangtua. Posisi rumah anak diletakkan dekat dengan jalan utama dan orangtua mengalah dengan menempati rumah pada lahan yang paling jauh dari jalan raya. Hal ini berlaku untuk satu keturunan sehingga hunian masyarakat Using cenderung berkesinambungan antara satu generasi dengan generasi yang lain (Nur, 2010).

## **2.7 Penelitian yang Relevan**

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

Kosim (2016) mengadakan penelitian yang berjudul “Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Tradisi Saparan

masyarakat Desa Nogosaren terdapat nilai moral yang dilestarikan yakni: religius, peduli terhadap lingkungan, kerja keras, kekeluargaan, gotong royong, silaturahmi, ikatan solidaritas dan kerukunan warga.

Musafiri, dkk. (2016) mengadakan penelitian yang berjudul “Potensi Kearifan Lokal Suku Using Sebagai Sumber Belajar Geografi SMA di Kabupaten Banyuwangi”, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah, penelitian terdahulu lebih fokus membahas secara umum tentang kondisi Geografis Desa Kemiren, Arsitektur, Pola Pemukiman, Kesenian, Pola pertanian, dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. Sedangkan penelitian yang sekarang lebih fokus membahas Nilai Moral yang terdapat pada Kearifan Lokal Rumah Adat Desa Kemiren Banyuwangi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai-nilai yang muncul dalam kearifan lokal suku Using adalah religius, mencintai lingkungan, gotong royong, kebersamaan, kesetaraan, kreatif, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut cocok dengan KI dan KD pada kelas X, XI, XII dan kearifan lokal suku Using dapat menjadi sumber belajar bagi siswa Sekolah Menengah Atas pada mata pelajaran Geografi.

Nuraeni (2018) mengadakan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Sedekah Bumi adalah nilai akidah, nilai ibadah, nilai moral, dan nilai sosial.

## Bab 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk pedoman yang meliputi: (1) jenis penelitian; (2) subjek, tempat, dan waktu penelitian; (3) definisi operasional; (4) data dan sumber data; (5) metode pengumpulan data; (6) analisis data; (7) instrumen penelitian; dan (8) prosedur penelitian.

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2012:6) menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dandengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Masyhud (2016:34) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu kondisi atau keadaan yang ada secara obyektif berdasarkan data-data yang ada. Pada umumnya, penelitian deskriptif tidak melakukan pengujian hipotesis penelitian, akan tetapi tetap ada pengumpulan data di lapangan, penyajian data, analisis data, interpretasi, dan kesimpulan hasil analisis data. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran setepat mungkin mengenai keadaan individu, gejala, atau kelompok tertentu secara objektif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan jenis hitungan lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Masyhud (2016:27) juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Data dalam penelitian kualitatif berupa deskripsi kata-kata atau kalimat yang menggambarkan fenomena tertentu, tidak berupa angka-angka hasil pengukuran. Penelitian kualitatif dapat

berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, selain itu juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau timbal balik.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara alamiah terhadap suatu objek atau gejala dan disajikan berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang menggambarkan fenomena tertentu, tidak berupa angka-angka hasil pengukuran. Penelitian ini akan membahas tentang nilai-nilai moral dalam rumah adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan, serta implementasinya dalam pembelajaran sosial di Sekolah Dasar.

### **3.2 Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Adat Kemiren Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pemilihan subjek penelitian ini didasari karena penduduk di desa ini merupakan kelompok masyarakat yang memiliki adat istiadat dan budaya khas sebagai satu suku.

Tempat penelitian ini adalah Desa Adat Kemiren Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Alasan pemilihan tempat penelitian dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut.

- a. Desa ini menjadi cagar budaya dan mengembangkannya sebagai Desa Wisata (Suku) Using. Untuk menjaga nilai-nilai tradisi, wisatawan dikenalkan cara memasak makanan khas Kemiren (pecel pitik), mengenal alat musik, mengenal rumah adat, dan belajar tari *jejer gandrung*.
- b. Pola pemukiman di Desa ini memiliki ciri khas karena masih banyak terdapat rumah adat khas suku Using Banyuwangi.

### 3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai penafsiran istilah yang terdapat dalam tulisan ini. Definisi operasional tersebut meliputi:

- a. Kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.
- b. Rumah Adat Using Desa Kemiren adalah salah satu contoh kearifan lokal Banyuwangi. Terdapat makna yang terkandung pada setiap bagian rumah adat tersebut. Makna tersebut dipercaya dan dijadikan sebagai nilai moral yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar dan menjadi pedoman hidup masyarakat setempat.

### 3.4 Data, Sumber Data, dan Narasumber

Data merupakan segala fakta maupun angka yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 1996:100). Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa tulisan, baik kata-kata, kalimat-kalimat, maupun paragraf yang mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam rumah adat Using Desa Kemiren. Data-data tersebut meliputi.

- 1) Kutipan-kutipan yang mengindikasikan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 2) Kutipan-kutipan yang mengindikasikan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Kutipan-kutipan yang mengindikasikan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam.
- 4) Kutipan-kutipan yang mengindikasikan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.

Arikunto (1996:114) mengemukakan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data

dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung ke lokasi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku dokumentasi dan artikel.

Narasumber pada penelitian ini terdiri dari: Ketua Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, Pemuda POKDARWIS (kelompok sadar wisata) Desa Kemiren, Pemilik rumah adat, dan masyarakat sekitar.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2013: 62), mendefinisikan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Estenberg (dalam Sugiyono, 2013) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Pada proses pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur dengan alasan jenis wawancara ini tergolong dalam kategori *in-depth interview*. *In-depth interview* (wawancara mendalam) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72). Wawancara ini dalam pelaksanaannya

lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka sehingga peneliti dapat menambah pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat dan ide-ide dari responden.

Sebelum melakukan kegiatan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara agar proses tetap terfokus dan tidak keluar dari konteks yang menjadi tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan fleksibel atau bisa disebut dengan wawancara tidak terstruktur. Menurut Estenberg (dalam Sugiyono, 2013) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013). Sementara itu, menurut Satori dan Komariah (2011: 149) studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah gambar rumah adat, hal ini sebagai dasar peneliti mengamati bentuk dan tata ruang dari rumah adat. Dokumentasi juga dilakukan dengan melihat setiap struktur rumah dari ketiga jenis rumah adat Using Kemiren Banyuwangi.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Rohidi, 2009), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai

dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Sejumlah peneliti kualitatif berupaya mengumpulkan data selama mungkin dan bermaksud akan menganalisis setelah meninggalkan lapangan. Cara tersebut untuk peneliti kualitatif salah, karena banyak situasi atau konteks yang tak terekam dan peneliti lupa penghayaan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait dapat berubah menjadi fragmen-fragmen tak berarti. Sehingga pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan.

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat beberapa tahap, yaitu.

a. Tahap Reduksi Data

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data adalah.

- 1) Meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.
- 2) Pengkodean (*coding*). Teknik *coding* adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. *Coding* sebagaimana diuraikan oleh Saldana (dalam Mahpur, 2017) dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atribut psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan observasi partisipan, jurnal, dokumen, literatur, artefak, fotografi, video, website, korespondensi email dan lain sebagainya. Kode dengan demikian merupakan proses transisi antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas. Data dikategorikan berdasarkan bagian-bagian dari rumah adat suku Using Desa

Kemiren Banyuwangi, yaitu: *Genteng suwunan, Genteng, Reng, Ampik-ampik, Dur, Penglari, Gedheg, Gelandar, Saka tepas, Suwunan, Ander, Lambang pikul, , Saka, Jait cendhek, dan Jait dhawa.*

b. Tahap Penyajian Data/Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. *Display* adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Penelitian kualitatif biasanya difokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu. Konteks tersebut dapat dilihat sebagai aspek relevan dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial dimana seseorang berfungsi (ruang kelas, sekolah, departemen, keluarga, agen, masyarakat lokal).

Data yang sudah dikategorikan sebelumnya, kemudian diberi kode sebagai berikut.

- 1) Nilai dalam Hubungannya dengan Tuhan (NHT)
- 2) Nilai dalam Hubungannya dengan Diri sendiri (NHDS)
- 3) Nilai dalam Hubungannya dengan Sesama (NHS)
- 4) Nilai dalam Hubungannya dengan Lingkungan (NHL)
- 5) Nilai Kebangsaan (NK)

Miles dan Huberman (dalam Rohidi, 2009) menyatakan bahwa penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks narasi.

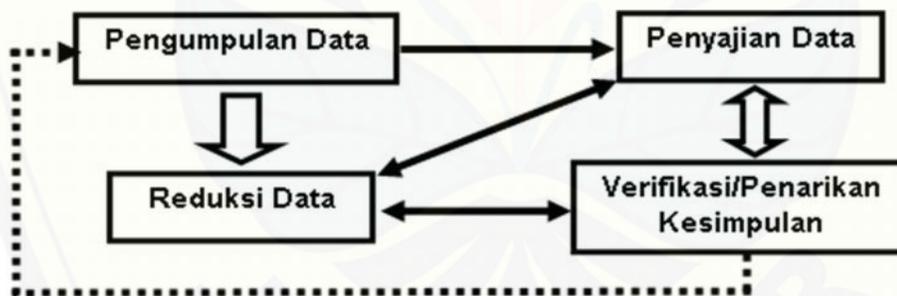
c. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat

dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Langkah verifikasi yang dilakukan masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna, meski demikian pada tahap ini sebaiknya telah memutuskan antara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti absah, berbobot, dan kuat sedang data lain yang tidak menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan. Kualitas suatu data dapat dinilai melalui beberapa metode, yaitu.

- 1) Mengecek *representativeness* atau keterwakilan data
- 2) Mengecek data dari pengaruh peneliti
- 3) Mengecek melalui triangulasi
- 4) Melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya
- 5) Membuat perbandingan atau mengkontraskan data



Gambar 3.1 Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Rohidi, 2009).

### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan dan analisis data. Peneliti berperan penuh dalam menganalisis dan mengembangkan setiap kalimat hasil wawancara dengan narasumber.

Selain instrumen utama, juga dibutuhkan instrumen pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Instrumen pendukung tersebut adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan peneliti. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sebagai objek penelitian, jika data sudah terkumpul maka dibutuhkan teknik analisis data, untuk melakukan pengumpulan data dibutuhkan alat sebagai penunjang dalam proses penelitian, alat tersebut yaitu kamera, handphone, bulpoint/pensil, kertas, dan laptop. Selain itu, terdapat instrument pendukung dalam penelitian ini, yaitu tabel pemandu pengumpul data yang dipaparkan sebagai berikut.

1) Tabel pemandu pengumpul data

Tabel pengumpul data digunakan untuk membantu mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti sebelum dianalisis. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel pengumpul data untuk menjawab rumusan masalah.

Tabel 3.1 Format Tabel Pemandu Pengumpul Data (Moleong, 2012)

No.	Bagian Rumah Adat	Deskripsi	Kandungan Nilai	Deskripsi Nilai
1.				
2.				
3.				
Dst.				

### 3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini secara umum terdapat dalam tiga tahap, yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti menentukan kajian dan objek penelitian yang akan diteliti terlebih dahulu. Selanjutnya melakukan penyusunan proposal, diantaranya melakukan penetapan judul, penyusunan kajian pustaka, dan menyusun

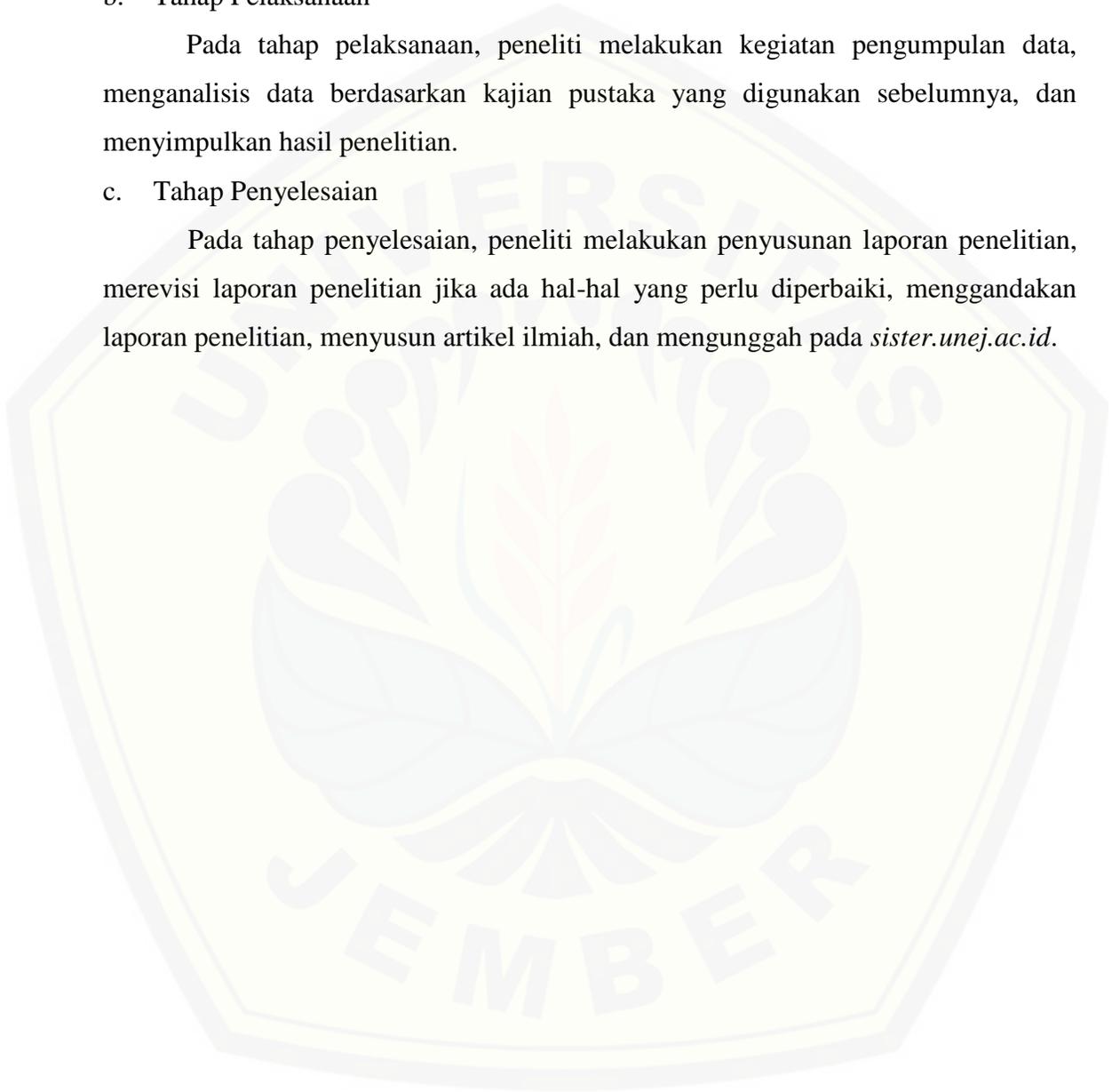
metode penelitian. Kegiatan tersebut selalu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data, menganalisis data berdasarkan kajian pustaka yang digunakan sebelumnya, dan menyimpulkan hasil penelitian.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian, peneliti melakukan penyusunan laporan penelitian, merevisi laporan penelitian jika ada hal-hal yang perlu diperbaiki, menggandakan laporan penelitian, menyusun artikel ilmiah, dan mengunggah pada *sister.unej.ac.id*.



## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan dan saran setelah adanya penelitian mengenai nilai-nilai moral dalam kearifan lokal rumah adat Using Desa Kemiren Banyuwangi dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

### 5.1 Kesimpulan

Struktur bagian rumah adat Desa Using Kemiren Banyuwangi mengandung beberapa moral. Nilai moral yang pertama yaitu nilai moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan sesuai agama yang dianut. Nilai moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan dalam rumah adat Using Desa Kemiren adalah patuh kepada perintah Tuhan yang terdapat pada makna bagian rumah yaitu *penglari*. Nilai moral yang kedua yaitu nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai moral tentang hubungan manusia dengan diri sendiri dalam rumah adat Using Desa Kemiren meliputi nilai tanggung jawab yang terdapat pada makna bagian rumah yaitu *ampik-ampik*, nilai percaya diri yang terdapat pada makna bagian rumah yaitu *lambang*, dan nilai berpikir logis yang terdapat pada makna bagian rumah yaitu *obyeg* dan *reng*. Nilai moral yang ketiga yaitu tentang hubungan manusia dengan sesama. Nilai moral tentang hubungan manusia dengan sesama dalam rumah adat Using Desa Kemiren meliputi nilai peduli yang terdapat pada makna bagian rumah yaitu *dur*, nilai saling berbagi yang terdapat pada makna bagian rumah yaitu *ander* dan *rab*, nilai gotong royong yang terdapat pada makna bagian rumah yaitu *genteng*, dan nilai patuh kepada orang tua yang terdapat pada makna bagian rumah yaitu *saka*. Nilai moral yang keempat yaitu nilai moral tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Nilai moral tentang hubungan manusia dengan lingkungan dalam rumah adat Using Desa Kemiren adalah menjaga kebersihan dan menjaga lingkungan yang terdapat pada makna bagian rumah yaitu *gedheg*. Nilai moral yang terakhir yaitu nilai kebangsaan, nilai kebangsaan ini terdapat pada bagian rumah yaitu *jait cendhek* dan *jait dhawa*.

Selain mengandung nilai moral, nilai-nilai moral dalam kearifan lokal rumah adat Using ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Dasar kelas IV khususnya dalam mata pelajaran IPS (ilmu pengetahuan sosial), dengan Kompetensi Dasar 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, dan KD 4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia.

## 5.2 Saran

- 1) Bagi kepala sekolah dan guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan materi untuk dimasukkan dalam muatan lokal.
- 2) Bagi pembaca dan peneliti lain, sebaiknya penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang dengan kajian yang tidak hanya terbatas pada hasil wawancara dan referensi mengenai nilai moral saja.
- 3) Bagi masyarakat Desa Kemiren, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana pentingnya eksistensi rumah adat dalam menjaga kearifan dan nilai-nilai budaya lokal Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, H.A. 2010. Kearifan Lokal sebagai Landasan Pembangunan Bangsa. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*. 34(IX). Hlm. 5-8.
- Ahsima, Putra, H.S. 2008. Ilmuan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal: Tantangan Teoritis dan Metodologis. Disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta 3 Maret 2008.
- Arikunto, S. 1996. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianingsih, C. A. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmadi, H. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Badung: Alfabeta.
- Didied A. dan P. Wulandari. 2012. *An Expliration Local Wisdom Priority in Public Budgeting Process ol Local Goverment*. *Int. J. Eco. Res.* 5(III). Hlm. 61-76.
- Kaelan, 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1982. *Manusia dan Kebudayaan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kosim. 2016. Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Koyan, I. W. 2000. *Pendidikan Moral Lintas Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas.

- Magdalia, A. 2013. Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization". Jakarta: FIPB UI.
- Mahpur, M. 2017. Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding. Malang: Repository UIN Malang.
- Masyhud, M. S. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: LPMPK.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musafiri, dkk. 2016. Potensi Kearifan Lokal Suku Using Sebagai Sumber Belajar Geografi SMA di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* V(1) Hlm. 2040—2046.
- Nuraini, A. 2012. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 2(III). Hlm. 106-119.
- Putut. S. 2012. *Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*. *Magistra*. 79(24). Hlm. 71-85.
- Rohidi, T. R. 2006. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Said, A. A. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Sartini, 2004. *Jurnal Filsafat Menggali Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada.

- Sartini, N.W. 2004. Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasan). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. V(1). Hlm. 28-37.
- Satori, D. dan A. Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suparno, P. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprijanto, I. 2002. Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang Dan Bentuk. Puslitbang Permukiman – Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 30, No. 1.
- Sutarso, J. 2012. *Menggagas pariwisata berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal. 4(II). Hlm. 505-515.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Suyahmo. 2012. *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*. Semarang: Unnes press
- Zainuddin, dkk. 1996. *Orientasi Nilai Budaya Osing di Kabupaten Banyuwangi*. Pusat Studi Budaya Madura, Jawa dan Nusantara. Jember: Lembaga Penelitian Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Zuhdan K. P. 2013. *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. *Prosiding, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika*. Surakarta. FKIP UNS.

## LAMPIRAN A. Matrik Penelitian

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Fokus Panel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Analisis Aspek-aspek Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar	1. Apakah nilai-nilai moral yang terkandung dalam Rumah Adat Desa Using Kemiren? 2. Bagaimanakah pemanfaatan nilai moral dalam Rumah Adat Kemiren sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Dasar?	Nilai moral dalam kearifan lokal Rumah Adat Using Kemiren Banyuwangi	Macam-macam nilai moral: 1. Nilai dalam Hubungannya dengan Tuhan 2. Nilai dalam Hubungannya dengan Diri sendiri 3. Nilai dalam Hubungannya dengan Sesama 4. Nilai dalam Hubungannya dengan Lingkungan 5. Nilai Kebangsaan	1. Subjek penelitian: Kearifan Lokal Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi 2. Informan: Ketua adat Desa Kemiren, Pemuda Karang Taruna Desa Kemiren, dan Masyarakat Desa Kemiren 3. Referensi	1. Jenis penelitian: Metode penelitian deskriptif-kualitatif 2. Metode pengumpulan data: dokumen dan wawancara 3. Analisis data: a. Pereduksian data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan 4. Prosedur penelitian: a. Tahap persiapan meliputi: 1) Menetapkan judul penelitian 2) Membuat rumusan masalah penelitian 3) Mencari literatur yang relevan dengan rumusan masalah penelitian 4) Membuat kajian pustaka 5) Menyusun rancangan penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Fokus Panel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
					<ul style="list-style-type: none"><li>b. Tahap pelaksanaan meliputi:<ul style="list-style-type: none"><li>1) Pengumpulan data</li><li>2) Menganalisis data</li><li>3) Membuat kesimpulan hasil penelitian</li></ul></li><li>c. Tahap penyelesaian meliputi:<ul style="list-style-type: none"><li>1) Membuat laporan penelitian</li><li>2) Revisi laporan</li><li>3) Menggandakan laporan hasil penelitian.</li></ul></li></ul>

**Lampiran B. Pedoman Pengumpulan Data****B1. Pedoman Wawancara**

No.	Data yang Diperoleh	Sumber Data
1.	Jenis-jenis rumah adat Using Kemiren	Ketua adat Desa Kemiren
2.	Struktur bagian rumah adat Using Kemiren	Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Kemiren
3.	Makna dan nilai yang terkandung dalam struktur bagian rumah adat Using Kemiren	Warga Kemiren, Pemilik rumah adat Using Kemiren, Ketua adat Desa Kemiren, Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Kemiren

**B2. Pedoman Dokumentasi**

No.	Data yang Diperoleh	Sumber Data
1.	Bentuk rumah adat Using Kemiren	Rumah Adat Using di Desa Kemiren

**Lampiran C. Hasil Wawancara dengan Informan****C1. Hasil Wawancara Sebelum Penelitian**

Tujuan : Untuk mengetahui kondisi geografis dan rumah adat suku Using Kemiren Desa Kemiren Kec. Glagah Kab. Banyuwangi.  
 Bentuk : Wawancara bebas  
 Responden : Ketua Adat Desa Kemiren  
 Nama : Bapak Suhaimi

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang paling menonjol dari Suku Using di Desa Kemiren?	Suku Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi memiliki sistem nilai yang diwariskan melalui beberapa sub bagian, seperti arsitektur, kesenian, pola pemukiman, dan pola pertanian. Pemerintah juga menetapkan Desa Kemiren sebagai desa adat.
2.	Apakah warga Desa Kemiren masih menjaga adat dan budaya?	Penduduk di desa ini merupakan kelompok masyarakat yang memiliki adat istiadat dan budaya khas sebagai satu suku, sebagian besar warga Kemiren masih menjaga dan melestarikannya, misalnya dengan membangun rumah adat, melakukan tradisi Tumpeng Sewu, dan Ider Bumi. Warga desa Kemiren juga masih melakukan banyak ritual adat seperti selamatan sebelum, sesaat, dan sesudah bercocok tanam. Saat ini, banyak warga Kemiren yang mulai membangun kembali rumah adat, warga Kemiren sadar bahwa pelestarian budaya ini sangat dibutuhkan untuk menjaga kearifan lokal Banyuwangi khususnya Suku Using.
3.	Apa saja jenis rumah adat yang dimiliki Suku Using di Desa Kemiren? Apakah ada makna dari perbedaan jenis rumah tersebut?	Crocogan, tikel /baresan, tikel balung dan serangan. Setiap jenis rumah ini memiliki bentuk <i>rap</i> yang berbeda. Struktur utama rumah adat ini memiliki susunan 4 tiang <i>saka</i> (kayu) balok dengan menggunakan paju (pasak pipih). Setiap jenis atap memiliki makna dan keistimewaan yang berbeda.

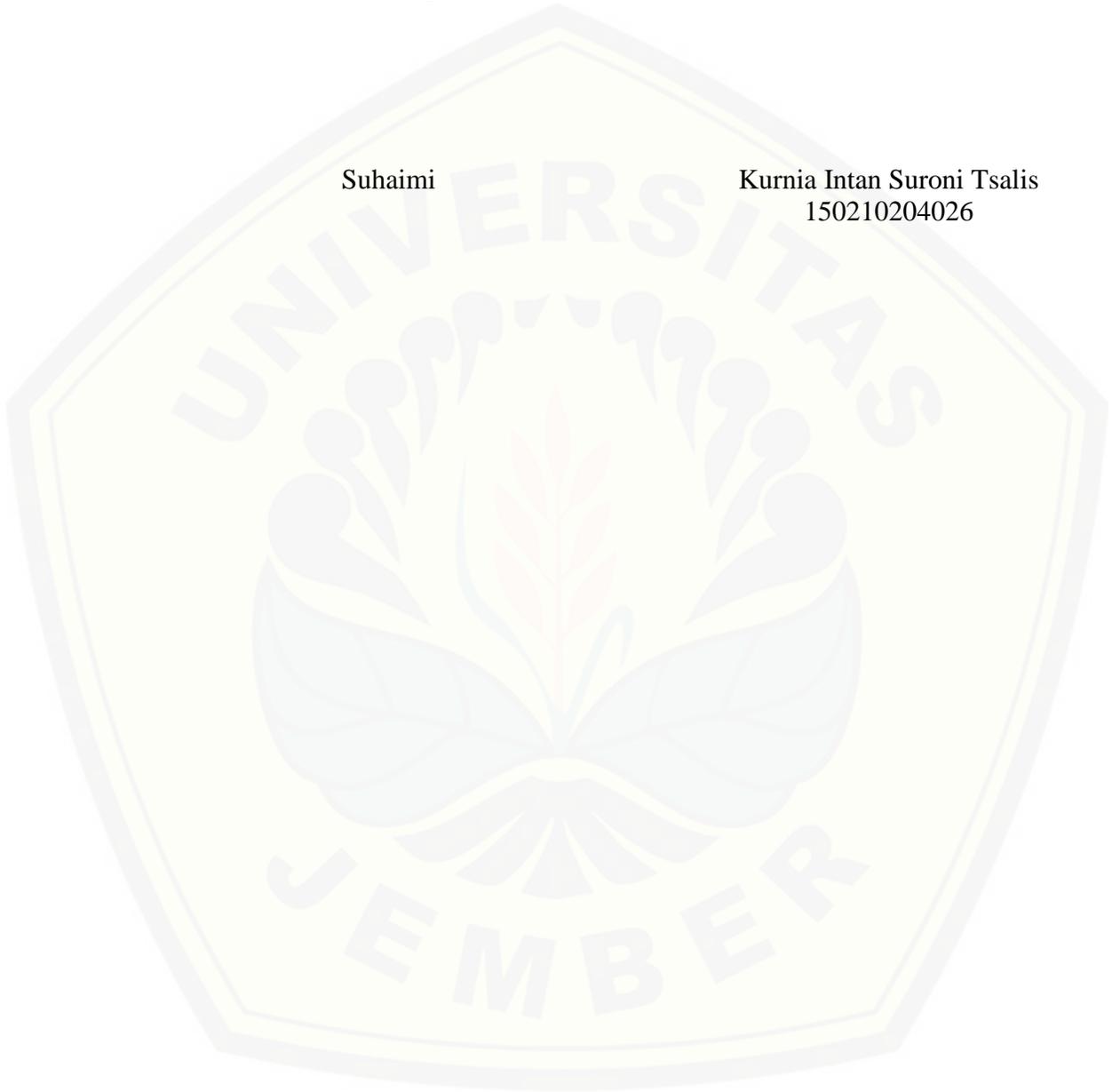
Banyuwangi, 1 September 2018

Ketua Adat Suku Using Desa Kemiren

Peneliti

Suhaimi

Kurnia Intan Suroni Tsalis  
150210204026



## C2. Hasil Wawancara Warga Sekitar Sebelum Penelitian

Tujuan : Untuk mengetahui kondisi geografis dan rumah adat suku Using Kemiren Desa Kemiren Kec. Glagah Kab. Banyuwangi.

Bentuk : Wawancara bebas

Responden : Warga Kemiren (Ketua POKDARWIS)

Nama : M. Edi S.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah warga Desa Kemiren masih menjaga adat dan budaya?	Sebagian besar warga Desa Kemiren masih menjaga adat dan budaya, untuk itu pemerintah menetapkan Desa Kemiren sebagai Desa Adat. Warga Kemiren masih menjaga dan melakukan banyak ritual adat yang ada. Sekarang pun banyak warga Kemiren yang ingin membangun rumah adat Suku Using. Banyak pula yang menawarkan untuk membeli rumah adat ini dengan harga yang tinggi. Karena masyarakat sekarang banyak yang ingin melestarikannya.
2.	Bagaimana pendapat anda mengenai adanya rumah adat Using yang digunakan untuk <i>homestay</i> (rumah inap) atau rumah makan?	Sejujurnya, saya sebagai warga asli Kemiren merasa tidak rela jika rumah adat ini dialihfungsikan tidak sebagai rumah huni. Akan tetapi, apabila tujuannya untuk menjaga kelestariaanya, saya setuju jika rumah adat ini digunakan sebagai <i>homestay</i> ataupun rumah makan.

Banyuwangi, 1 September 2018

Warga Kemiren

Peneliti

M. Edi S.

Kurnia Intan Suroni Tsalis  
150210204026

**Lampiran D. Instrumen Pengumpulan Data****D1. Instrumen Pemandu Pengumpulan Data**

No.	Bagian Rumah Adat	Deskripsi	Kandungan Nilai	Deskripsi Nilai
1.	Saka			
2.	Jait cendhek			
3.	Jait dhawa			
4.	Ander			
5.	Lambang pikul			
6.	Reng			
7.	Saka tepas			
8.	Dur			
9.	Lambang			
10.	Penglari			
11.	Ampik-ampik			
12.	Obyeg			
13.	Genteng			
14.	Gedheg			
15.	Rab			

## D2. Hasil Pengumpulan Data

No.	Bagian Rumah Adat	Deskripsi	Kandungan Nilai	Deskripsi Nilai
1.	Saka (SS)	Tiang besar yang berjumlah 4	Nilai Hubungan dengan Sesama	Menghargai/menghormati orang tua
2.	Jait Cendhek (SJC)	Tiang yang menghubungkan saka depan ke saka belakang	Nilai Kebangsaan	Pemersatu antar sesama
3.	Jait Dhawa (SJD)	Tiang yang menghubungkan saka kiri ke saka kanan	Nilai Kebangsaan	Pemersatu antar sesama
4.	Ander (SA)	Dua kayu yang berdiri pendek	Nilai Hubungan dengan Sesama	Saling menyayangi
5.	Lambang Pikul (SLP)	Kayu di bawah ander yang letaknya ditengah bangunan	Nilai Hubungan dengan Diri Sendiri	Percaya Diri dalam menjalankan kehidupan
6.	Reng (SRG)	Kerangka atap	Nilai Hubungan dengan Diri Sendiri	Berpikir Logis
7.	Saka tepas (SST)	Tiang penyangga diujung bangunan	Nilai Hubungan dengan Sesama	Menghargai/menghormati orang tua

8.	Dur (SD)	Kayu bagian rumah (penyangga atap)	pada bagian atas	Nilai Hubungan dengan Sesama	Peduli dengan anggota keluarga
9.	Lambang (SL)	Kayu	dibawah	Nilai Hubungan dengan Diri Sendiri	Percaya Diri dalam menjalankan kehidupan
10.	Penglari (SP)	Kayu lambang	yang menghubungkan	Nilai Hubungan dengan Tuhan	Patuh aturan/perintah Tuhan
11.	Ampik-ampik (SAA)	Kayu membantu sisi sisi segitiga	yang sisi-miring	Nilai Hubungan dengan Diri Sendiri	Tanggung Jawab
12.	Obyeg (SO)	Dasar mendirikan rumah	untuk	Nilai Hubungan dengan Diri Sendiri	Berpikir Logis
13.	Genteng (SG)	Bagian atas rumah	penutup (atap)	Nilai Hubungan dengan Sesama	Gotong Royong
14.	Gedheg (SGD)	Dinding rumah terbuat anyaman bambu	rumah yang masih dari	Nilai Hubungan dengan Lingkungan	Melindungi lingkungan khususnya isi rumah
15.	Rab (SR)	Bidang atap		Nilai Hubungan dengan Sesama	Saling menyayangi

**Lampiran E. Jenis, Struktur dan Bagian Ruangan Rumah Adat**

**E1. Jenis-jenis Rumah Adat Using:**

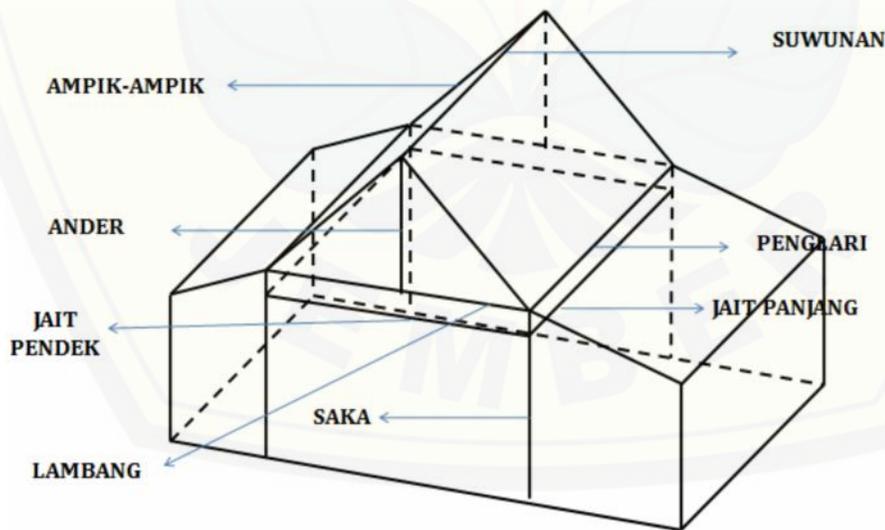
1. Tikel Balung
2. Cerocogan
3. Baresan



Gambar Bentuk Atap Rumah Adat Using (Nur, dkk, 2010:66)

## E2. Struktur Utama Rumah Adat Using:

1. Saka
2. Jait cendhek
3. Jait dhawa
4. Ander
5. Lambang pikul
6. Reng
7. Saka tepas
8. Dur
9. Lambang
10. Penglari
11. Ampik-ampik
12. Obyeg
13. Genteng
14. Gedheg
15. Rab



Gambar Struktur Kerangka Rumah Adat Using

E3. Bagian Rumah Adat

1. Mbyale (ruang tamu)
2. Jerumah (ruang keluarga)



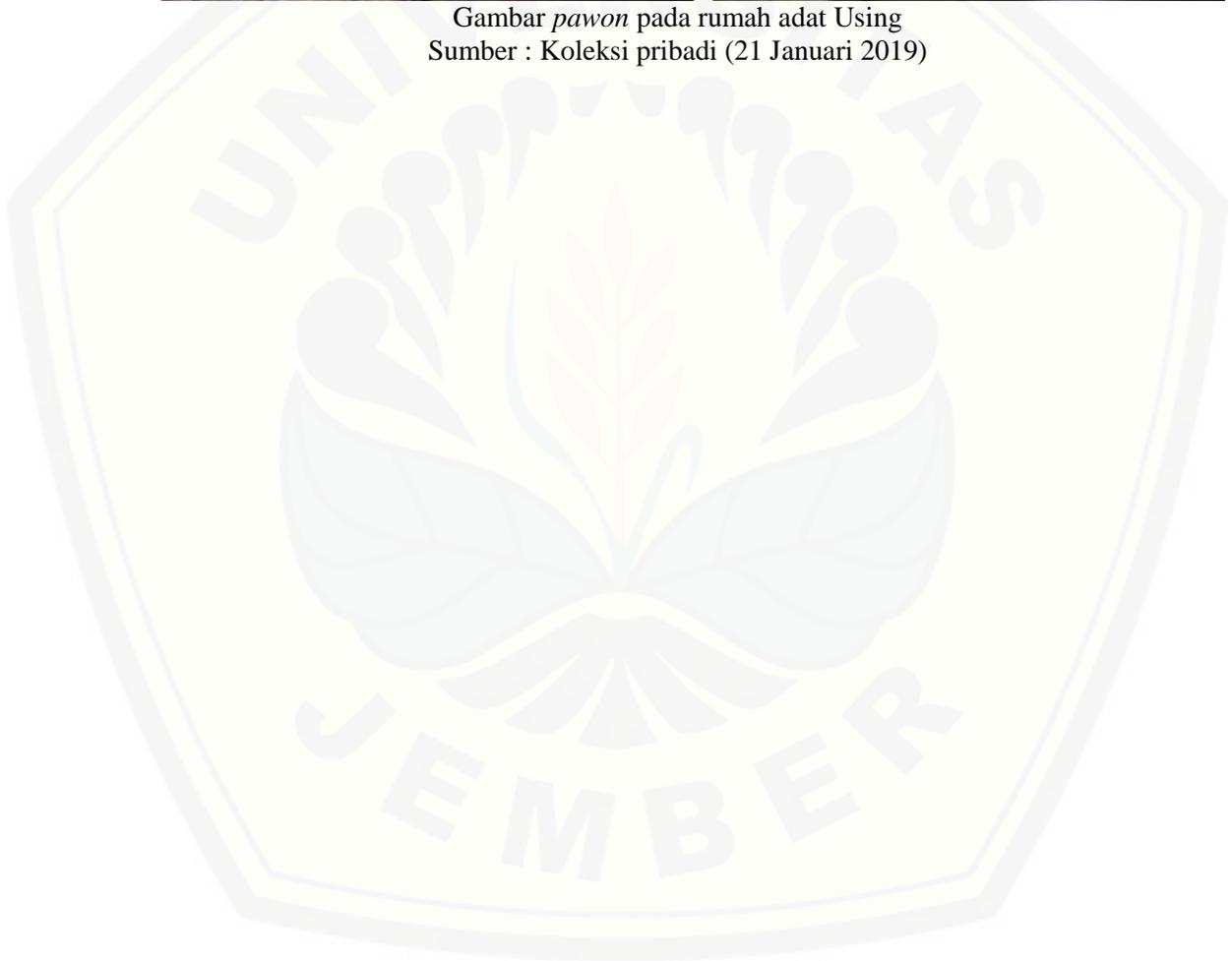
Gambar *mbyale* pada rumah adat Using  
Sumber : Koleksi pribadi (21 Januari 2019)



Gambar *jerumah* pada rumah adat Using  
Sumber : Koleksi pribadi (21 Januari 2019)



Gambar *pawon* pada rumah adat Using  
Sumber : Koleksi pribadi (21 Januari 2019)



**Lampiran F. Hasil wawancara saat penelitian**

Tujuan : Untuk mengetahui struktur bagian beserta maknanya pada rumah adat suku Using Kemiren Desa Kemiren Kec. Glagah Kab. Banyuwangi.

Bentuk : Wawancara bebas

Responden : Tokoh Adat

Nama : M. Edi S.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda mengenai rumah adat Using Kemiren?	Rumah ini adalah warisan bagi masarakat Kemiren yang berasal dari sesepuh terdahulu. Rumah ini bisa sebagai daya tarik wisata ke desa kemiren. Rumah adat ini juga harus dijaga kelestariannya, karena di jaman modern ini sudah banyak masyarakat yang mulai meninggalkan rumah adat dan beralih ke rumah modern.
2.	Nilai moral apa saja yang terdapat di rumah adat Using Kemiren?	Banyak nilai moral yang ada di rumah adat ini. Biasanya rumah adat ini diwariskan ke laki-laki yang mau menikah. Simbol dari rumah ini sebagai pengayom. Pada bagian-bagian rumah, kalau untuk dibagian rumah yaitu yang pertama saka, <i>saka</i> itu tiang besar, <i>saka</i> ini melambangkan orang tua, <i>dua saka</i> pertama ini orang tua laki-laki, <i>dua saka</i> kedua ini melambangkan orang tua dari pihak perempuan. <i>Saka</i> ini dikaitkan oleh <i>jait cendhek</i> dan juga ada <i>jait dhowo</i> , simbolnya sebagai pemersatu antara dua keluarga, disini filosofinya misalkan pernikahan berlangsung, kalau <i>saka</i> ini tidak ada pastinya rumah ini akan roboh, disini menggambarkan sikap anak kepada orang tua, persetujuan orang tua, <i>saka</i> ini yang menjadi penopang, Ada dua <i>ander</i> , <i>ander</i> ini diibaratkan sebagai anak, anak yang mau menikah, laki-laki dan perempuan. <i>Sander-sanderan</i> itu saling suka, diatas <i>ander</i> ini <i>suwunan</i> . Jadi

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>yang awalnya laki-laki dan perempuan saling suka, lalu <i>sander-sanderan</i>, kemudian disetujui oleh orang tua, dikaitkan oleh <i>jait</i>. Kemudian <i>lambang</i>, <i>lambang</i> ini aturan (sebelum melangkah ke pernikahan), ada aturan yang harus dilaksanakan, ada <i>dur</i>, <i>reng</i>, persatuan antara <i>dur</i> dan <i>reng</i> namanya <i>rab</i>. Ada 4 <i>rab</i>. Setelah <i>direng-reng</i> atau dipersiapkan terkait pernikahan, jadilah <i>rab</i>, <i>rab</i> itu rabi/nikah. Selanjutnya <i>saka tepas</i>, diatas <i>saka tepas</i> ada <i>gelandar</i>, artinya kalau sudah pas jangan melanggar. Initanya kembali keawal, rumah itu pengayom rumah tangga, sebelum melangkah ke pernikahan ini diwariskan ke kaum laki-laki yang mau menikah, jadi rumah ini adalah sebagai pengayom/symbol bahwa mau menikah itu tidak tiba-tiba, namun harus belajar dulu, kalau <i>genteng</i>, segala macam masalah bisa diselesaikan, kalau dalam bahasa using <i>dianggep enteng</i>, jadi semua masalah itu <i>dianggep enteng</i> atau ringan.</p>
3.	<p>Bagaimana cara menanamkan nilai moral yang tersirat dari rumah adat Using Kemiren kepada anak-anak sekolah dasar?</p>	<p>Cara menanamkan kepada anak bisa dilakukan dengan memberikan penjelasan dan penanaman, agar anak-anak tahu bahwa sesepuh Using Kemiren mempunyai warisan yaitu berupa rumah adat yang harus dijaga dan dilestarikan. Penanaman nilai yang tersirat dari filosofi yang sudah saya jelaskan tadi juga perlu, karena kalau anak-anak sudah mengetahui sejak dini/kecil, ketika mereka sudah beranjak dewasa akan memahami dan melaksanakan terutama kalau mau menikah.</p>

Banyuwangi, 15 Juni 2019

Warga Kemiren

Peneliti

M. Edi S.

Kurnia Intan Suroni Tsalis

150210204026



Tujuan : Untuk mengetahui struktur bagian beserta maknanya pada rumah adat suku Using Kemiren Desa Kemiren Kec. Glagah Kab. Banyuwangi.

Bentuk : Wawancara bebas

Responden : Pemilik Rumah Adat

Nama : Fathur

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda mengenai rumah adat Using Kemiren?	Rumah adat Using Kemiren ini menjadi ikon bagi warga disini, selain sebagai kearifan lokal, bagi saya rumah ini juga mampu menambah perekonomian keluarga, karena bergerak di bidang <i>homestay</i> atau penginapan bagi wisatawan di desa Kemiren. Hal ini bisa berdampak positif, karena masyarakat di luar Kemiren pun bisa mengenal rumah adat Using Kemiren.
2.	Nilai moral apa saja yang terdapat di rumah adat Using Kemiren?	Makna utama rumah ini sebagai tempat berlindung, sebagai tempat huni keluarga. Mengenai strukturnya, biasanya masyarakat mempunyai filosofi atau makna. Mulai dari struktur penyangga, itu ada <i>saka</i> , kalau yang saya tahu, <i>saka</i> itu diartikan sebagai orang tua/penopang sebuah rumah tangga, adalagi <i>genteng</i> , <i>genteng</i> itu bagian atas rumah, yang dibawahnya disangga komponen lain dari rumah, jadi artinya, beban yang ada dirumah itu merupakan tugas anggota keluarga untuk disangga bersama. Lalu ada bagian dinding, yang jaman dulu itu menggunakan <i>gedheg</i> , <i>gedheg</i> itu maknanya untuk menjaga seisi rumah agar tidak terpisah. Kalau jaman dulu dinding menggunakan <i>gedheg</i> , untuk rumah adat yang sekarang ini sudah banyak yang menggunakan dinding tembok. Lalu ada <i>reng</i> , <i>reng</i> ini kerangka untuk atap, kerangka ini dimaknai sebagai rancangan atau <i>reng-rengan</i> , maksudnya untuk melakukan apapun itu harus dipikirkan dulu, terutama

No.	Pertanyaan	Jawaban
		kalau orang sini memaknai untuk melangkah ke pernikahan, harus di rancang, atau ada kerangka terlebih dahulu, lalu ada <i>jait</i> , nah <i>jait</i> ini yang menghubungkan antar saka, maknanya, <i>jait</i> ini mempersatukan atau bisa disebut terdapat nilai persatuan.
3.	Bagaimana cara menanamkan nilai moral yang tersirat dari rumah adat Using Kemiren kepada anak-anak sekolah dasar?	Bisa dengan memberikan penjelasan mengenai makna rumah, terutama rumah adat, darisitu anak-anak akan bisa menerima, mulai dari jenis-jenis rumahnya, makna atau filosofi dari setiap bagiannya.

Banyuwangi, 15 Juni 2019

Warga Kemiren

Peneliti

Fathur

Kurnia Intan Suroni Tsalis

150210204026

Tujuan : Untuk mengetahui struktur bagian beserta maknanya pada rumah adat suku Using Kemiren Desa Kemiren Kec. Glagah Kab. Banyuwangi.

Bentuk : Wawancara bebas

Responden : Tokoh Adat

Nama : Andi

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda mengenai rumah adat Using Kemiren?	Rumah adat suku using merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Dari banyaknya rumah adat di Jawa yang sudah mulai dilupakan, rumah adat suku Using mungkin yang masih banyak dijumpai, khususnya di Desa Kemiren. Saya sebagai warga Kemiren bangga memiliki rumah adat ini.
2.	Nilai moral apa saja yang terdapat di rumah adat Using Kemiren?	Untuk nilai moralnya, terutama makna rumah itu sendiri yaitu tempat tinggal, tempat berkumpul dengan keluarga. Bagi laki-laki yang mau menikah ini harus punya rumah, dari sini saja terdapat nilai tanggung jawab yang harus dipenuhi, lalu dari komponen penyusun rumah itu sendiri, dari setiap komponen ini kalau yang saya tahu memiliki makna dan nilai, seperti <i>genteng</i> yaitu beban yang dipikul dari semua isi rumah, jadi harus sama-sama memikul setiap beban keluarga. Ada lagi <i>saka</i> , bisa dilihat <i>saka</i> ini tiang besar penyangga utama, kalau di dalam kehidupan rumah tangga tentunya ini diibartakan para orang tua, penyangga seisi rumah. Lalu ada <i>dur</i> biasanya dimaknai dengan <i>sing oleh mundur</i> . Lalu ada <i>penglari</i> , biasanya orang sini menyebutnya “ <i>weluri</i> ” artinya aturan/pesan. Berikutnya ada <i>gedheg</i> , artinya <i>makne ojo deg-degan</i> , artinya supaya rumah tangga jangan sampai pisah, harus saling menjaga. Lalu ada <i>lambang</i> , yaitu <i>ojo kebimbang</i> . Berikutnya ada <i>ampik-ampik</i> yang artinya <i>sing oleh nampik</i> , apabila diartikan ke bahasa Indonesia itu tidak boleh

No. Pertanyaan	Jawaban
	<p>menolak. Tapi sebelum membuat rumah itu harus membuat <i>obyeg</i>, yaitu tatakan atau dasar sebelum mendirikan rumah.</p> <p>Kalau dari jenisnya, rumah ini ada 3 macam, <i>Cerocogan</i> kadung wes cocok, <i>baresan</i> (lek wes beres), kemudian <i>tikel</i>, <i>tikel</i> itu maknanya lengkap.</p>
3. Bagaimana cara menanamkan nilai moral yang tersirat dari rumah adat Using Kemiren kepada anak-anak sekolah dasar?	<p>Bisa dengan memberitahu ke anak-anak mengenai apa itu rumah adat, apa saja jenisnya, makna bagi warga Kemiren khususnya apa, nilai yang terkandung di rumah adat itu apa, apa yang harus mereka lakukan untuk menjaga dan melestarikan rumah adat tersebut. Saya rasa itu langkah yang bagus untuk menanamkan ke anak-anak.</p>

Banyuwangi, 15 Juni 2019

Warga Kemiren

Peneliti

Andi

Kurnia Intan Suroi Tsalis

150210204026

**Lampiran G. Surat Penelitian****G1. Surat Ijin Penelitian**

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37, Kampus Bumi Tegalboto, Jember 68121  
Telepon: 0331-334988, 330738, Faximile: 0331-332475  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

---

Nomor : 1744/UN25.1.5/LT/2018  
Lampiran :  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian  
04 MAR 2019

Yth. Ketua Adat Usung Kemiren  
Banyuwangi

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.

Nama : Kurnia Intan Suroni Tsalis  
NIM : 150210204026  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Bermaksud melaksanakan Penelitian tentang "Analisis Aspek-Aspek Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Usung Desa Kemiren Banyuwangi Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar" di Desa/Suku yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Prof. Dr. Suratno, M.Si  
NIP.19670625 199203 1 003

## G2. Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian

POKDARWIS KENCANA  
( KELOMPOK SADAR WISATA ) DESA KEMIREN  
KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI  
KODE POS : 68432

majestic  
banyuwangi

**SURAT KETERANGAN**  
No.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh Edy Saputro  
Jabatan : Ketua POKDARWIS Kemiren  
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Kurnia Intan Suroni Tsalis  
NIM : 150210204026  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian tentang "Analisis Aspek-Aspek Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Usung Desa Kemiren Banyuwangi sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar" di desa Kemiren.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Kami'  
POKDARWIS KEMIREN

*Moh Edy Saputro*  
MOH EDY SAPUTRO

@desa\_kemiren    desakemiren238@gmail.com    081 358 538 690

**Lampiran H. Biodata Mahasiswa****BIODATA MAHASISWA**

1. Nama : Kurnia Intan Suroni Tsalis
2. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Anin Na'im
  - b. Ibu : Miswin
3. NIM : 150210204026
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 1 Mei 1998
6. Agama : Islam
7. Alamat Jember : Jl. Jawa 2D no. 1 Sumbersari, Jember
8. No. HP : 082233930862
9. Email : [kurniaintan62@gmail.com](mailto:kurniaintan62@gmail.com)
10. Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
11. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
12. Riwayat Pendidikan :

No	Tahun Lulus	Pendidikan	Tempat
1	2009	MI Nurul Islam Kunir	Lumajang
2	2012	SMPN 01 Tempeh	Lumajang
3	2015	SMAN Kunir	Lumajang